

PEMBELAJARAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUAT KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN INFORMAL

Novia Wahyu Wardhani

Staf Pengajar Program Studi PPKn FKIP UMS
novia@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari keresahan peneliti terhadap banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia, sehingga membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkepribadian pecah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmarandana dalam Serat Wulang Reh melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta sebagai penguat karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tidak adanya desain pembelajaran yang terprogram dan tersistematis pada pembelajaran nilai-nilai kearifan dalam pendidikan informal karena desain pembelajaran itu sendiri sudah ada di pikiran masing-masing dan berjalan secara spontan, (2) Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai, (3) Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang berketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan (4) Solusi yang pertama adalah adanya dukungan dari orang tua, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal khususnya tembang Asmarandana demi kelangsungan pembelajaran nilai yang baik dan berhasil. Kedua Pemberian keteladanan dan pembiasaan berbuat setelah adanya pemahaman dari nilai-nilai tembang Asmarandana. Ketiga Adanya keseimbangan antara kemampuan intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan spiritual.

Kata Kunci: pembelajaran nilai kearifan lokal

ABSTRAC

This research starts from the restless of researcher toward many foreign culture that enter into Indonesia, so that makes the culture or the life values of Indonesia society especially Java at Keraton Kasunan Surakarta become more neglected and the modern value that enter to Indonesia is still not able to be adopted yet perfectly by society, so that caused many human that their personality were damage. This research purposed to know how is the learning values of local wisdom at tembang Asmarandana in Wulang Reh through informal education at society of Keraton Kasunanan Surakarta as an empowered of the nation character. The research used the qualitative approach with the ethnography method. Meanwhile, the techniques in collecting the data are observation, interview, and study of documentary. Then the result of the research shows that there is not learning design in which is programmed and systematically at the learning of wisdom values in informal education, because those learning of design itself has been existed in every mind and walk spontaneous, (2) the learning of local wisdom values in informal education is not liberated from the steps of value internalization, (3) the result that is got from this learning is that being of human that aware of their God, and able to do well thing which is useful to the nation, and (4) the first solution is being of motivation from parents, society, school, and government in the learning of local wisdom value, especially Tembang Asmarandana in order to continuing the learning of good and successful value. (2) the giving of example of inspiration and habitual after understanding the value which is contained at Tembang asmarandana, (3) There is being of balance between intellectual ability, emotional ability and spiritual ability.

Keywords: *The learning of Local Wisdom Value*

PENDAHULUAN

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa di Keraton Kasunanan Surakarta semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkepribadian pecah. Hal ini tertuang dalam berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Selain itu juga banyak dibicarakan di diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli, para pendidik, para budayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat lokal dan tingkat nasional. Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga.

Kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk sebagaimana diungkapkan di atas, Chang, (2007:6) menyarankan Indonesia kembali mencari jati diri, sebagai identitas yang dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Menelusuri nilai-nilai luhur, etika, dan moral yang telah berakar dan membumi di Indonesia, sebelum lahirnya Pancasila, dinasti Mataram telah banyak meninggalkan naskah-naskah kuno yang berisi tentang *kawruh piwulang* (tuntunan) atau *pitutur luhur* (nasihat), yang dikemas dalam berbagai naskah yang tersimpan sebagai pusaka diantaranya adalah Serat Wulangreh.

Serat Wulangreh adalah semacam serat suluk yang merupakan suatu karya seni yang mengandung ajaran-ajaran baik dalam berkehidupan. Serat Wulangreh memiliki 13 pupuh yang menggambarkan filosofi kehidupan manusia sejak lahir sampai

dengan liang lahat, masing-masing memiliki cara melagukan, emosi, kandungan isi ajaran, serta karakter yang berbeda-beda. Salah satunya adalah nilai-nilai karakter dalam Tembang Asmaradana. Nilai-nilai karakter yang ada pada Tembang Asmaradana ini dapat dijadikan pegangan hidup pada masa sekarang ini melalui pemaknaan nilai-nilai dan dapat digunakan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa sebagai modal budaya (*culture capital*) dan modal sosial (*social capital*).

Upaya menggali, menguji, mensosialisasi dan mengkulturasi tata nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat ditransformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa. Sehubungan dengan itu Try Sutrisno dalam (Mack, 1996:146) menyatakan bahwa “Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh, baik disebabkan kuatnya tekanan pengaruh dari luar maupun oleh pengeroposan dari dalam tubuhnya sendiri”.

Kajian-kajian seperti ini adalah upaya yang sangat penting untuk dilakukan dalam menggali khasanah budaya masa lalu, yang mungkin bisa menjadi alternatif dalam menemukan nilai-nilai pegangan, pedoman, atau setidaknya sebagai perbandingan bagi generasi sekarang dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin pesat (Abdullah, 2006:1). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul penelitian *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal (Studi*

Deskriptif Kualitatif Tembang Asmaradana dalam Serat Wulang Reh Pada Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta)

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas maka diperoleh fokus masalah “*Bagaimana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tembang Asmaradana dalam Serat Wulang Reh sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta?*”. Berangkat dari latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi kedalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?; 2) Bagaimana tahapan-tahapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?; 3) Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?; dan 4) Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal?

1. Nilai

Membahas atau mengkaji filsafat meliputi tiga ranah medan yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya, ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Supadjar, 1992: 108). Menurut Purwadi (2007: 16) ilmu tidak dapat lepas sama sekali dari nilai, terutama nilai moral. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, yang menganut secara kuat sistem nilai (kebudayaan) warisan nenek moyang kita. Dari pengertian tersebut, muncul pertanyaan apakah hakekat nilai? Menurut Kattsoff sebagaimana dikemukakan oleh Supandjar (1992: 108), ada beberapa kemungkinan jawaban, yaitu: (1) nilai sebagai kualitas dan tidak dapat didefinisikan; (2) nilai sebagai obyek suatu kepentingan; (3)

nilai sebagai hasil pemberian nilai; dan (4) nilai sebagai esensi.

Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspek afektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan membentuk suatu sistem nilai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fraenkel (1977:5) yang mengatakan bahwa “nilai (*value*) adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang”. Selanjutnya Rokeah dalam Djahiri (1985:20) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau ide keyakinan (*belief*) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga.

2. Pendekatan Pendidikan Nilai

Ada banyak pendekatan pendidikan nilai yang telah dikembangkan oleh para pakar. Menurut Hersh, et. Al. (1980) diantara berbagai teori yang berkembang ada enam teori yang banyak digunakan yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi nilai menurut Elias (1989) yang mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga yaitu: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.

Pendekatan selanjutnya didasarkan pada pendekatan-pendekatan yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh Superka, et.al. (1976) yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa.

Menurut Superka et al. (1976), tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, dan lain-lain.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989). Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985).

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. (Superka, et.al. 1976). Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan

analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya metode yang digunakan adalah pembelajaran secara individu atau berkelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Superka, et.al. 1976).

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Ketiga*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, et.al. 1976).

e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Superka, et. al. (1976) menyimpulkan ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. *Pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai

mereka sendiri; Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metoda-metoda lain yang digunakan juga adalah projek-projek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama (Superka, 1976).

3. Tembang Asmarandana

Kata tembang atau nyanyian bersinonim dengan kidung, kakawin dan gita. Kata kakawin berasal dari kawi (bahasa sansekerta) yang berarti penyair. Kakawin berarti syair, gubahan, kidung, nyanyian (Mardiwarsito, 1981: 274). Kata kidung berarti nyanyian sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra jawa kuno. Sedangkan kata tembang baru di jumpai dalam karya sastra jawa baru. Kemudian kata kakawin, kidung dan tembang digunakan sebagai sebutan bentuk puisi jawa secara kronologis. Kakawin merupakan sebutan puisi jawa kuno berdasarkan metrum India, Kidung sebagai sebutan puisi jawa pertengahan berdasarkan metrum Jawa dan tembang adalah sebutan puisi jawa baru berdasarkan metrum Jawa. Sedangkan Asmaradana berasal dari kata Asmara dan Dhana. Asmara adalah nama dewa percintaan. Dhana berasal dari kata Dahana yang berarti api. Nama Asmaradana berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Siwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, Smarandana diberi arti remen ing paweweh, berarti suka memberi.

4. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Community Civic

Gerakan ini dipelopori oleh W.A.Dunn (1907) gerakan ini mengarah pada "... a branch of study of the civics that emphasizes the individual's relation to his social environment

which is conceived as a series of successively enlarged communities, local, states, and national." (Good, 1959: 99). Gerakan ini sama seperti pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural. Community civic education adalah program pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik yang dilaksanakan dilingkungan masyarakat tertentu seperti melalui ormas, lembaga keagamaan, lembaga politik, lembaga kemasyarakatan, lembaga kebudayaan, dan lain-lain.

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural bertitik tolak pada nilai-nilai sosial tertentu yaitu nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Menurut pandangan hidup Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, manusia memiliki hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban begitu juga sebaliknya. Selain itu dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural ini faktor isi nilai dan proses, keduanya sangat penting dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan tanpa diikuti dengan proses pembelajaran nilai yang baik maka tidak akan terbentuk manusia yang berbudi baik dan menghasilkan warga negara yang aktif yaitu warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya.

Kompetensi yang harus dimiliki warga negara dalam lingkungan hidupnya adalah: 1) kompetensi fisik yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu obyek. Misalnya: membangun rumah. 2) Kompetensi hubungan antar pribadi (interpersonal competence), yang dapat memberi pengaruh terhadap orang-orang melalui hubungan antar sesama. Misalnya: saling menghargai, saling membantu dan sebagainya. 3) Kompetensi Kewarganegaraan (civic competence) yang dapat memberikan pengaruh kepada urusan-

urusan masyarakat umum. Misalnya: mempengaruhi perubahan kebijakan umum. Diantara ketiga kompetensi tersebut yang paling penting bagi Newmann adalah kompetensi yang ke tiga yaitu civic competence (Hersh, et. al, 1980).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pen-dekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan dan memahami pembelajaran nilai-nilai dalam Tembang Asmarandana melalui pendidikan informal di Keraton Kasunanan Surakarta. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan pendidikan informal ternyata tidak ada memerlukan desain pembelajaran seperti pada pendidikan formal yang sistematis dan terprogram karena pembelajaran nilai di lingkungan pendidikan informal berjalan secara spontan, misalnya: dapat dibelajarkan sewaktu-waktu (saat menidurkan anak, sehabis sholat magrib, saat santai bersama keluarga, dan lain-lain). Metode pembelajarannya menggunakan tembang macapat, media yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan seperti melalui kaset, cd, vcd, dan menyanyi secara langsung. Pendekatan yang digunakan juga tidak direncanakan terlebih dahulu dan tidak ada evaluasi yang jelas.

2. Tahapan-tahapan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa tahap-tahap pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal adalah tahap-tahap dalam internalisasi nilai.

Internalisasi secara etimologis menunjukkan suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 336). Dalam internalisasi nilai yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh, terdapat tiga tahap terjadinya internalisasi menurut Muhaimin (1996: 153) yaitu: (1) Tahap Transformasi Nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; (2) Tahap Transaksi Nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik; dan (3) Tahap Transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari pada tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Sejalan dengan Rakhmat (2012:5) mengatakan bahwa sasaran pendidikan karakter adalah: *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat

digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan akison, perbuatan, prilaku, dan seterusnya.

Dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa dalam lingkungan pendidikan informal ternyata juga mengalami tahapan mulai dari anak atau peserta didik di ajarkan bagaimana cara melagukannya kemudian diberi tahu makna dari tembang Asmarandana yang baru saja dilagukan, selanjutnya dibiasakan melakukan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti sholat lima waktu, dan terakhir diharapkan terbentuklah perilaku yang baik dari anak atau peserta didik tersebut. Namun sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa pembelajaran mereka juga melalui tahap-tahap internalisasi nilai.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas dapat ditarik simpulan bahwa dalam proses pembelajaran nilai pada lingkungan pendidikan informal tahap-tahap pembelajaran tidak sistematis seperti pada lingkungan pendidikan formal di sekolah karena proses pembelajarannya cenderung berjalan secara alamiah tanpa memikirkan tahapan-tahapan.

3. Hasil yang dicapai dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar yang dapat memberikan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa hasil pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal sudah dapat terealisasi karena hasil yang didapat sama seperti apa yang menjadi tujuan pembelajarannya dan karakter manusia ternyata juga dapat berubah karena pengaruh

dari mendengarkan tembang tersebut. Sejalan dengan Narimo (2010) bahwa hasil pembelajaran yang baik adalah ketika apa yang menjadi tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tembang Asmarandana menurut Narimo (2010) “Perubahan yang menyangkut nilai-nilai: (1) Ketuhanan; (2) Kemanusiaan; dan (3) Kebangsaan”.

Hasil dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan informal dalam penelitian ini tidak hanya ditujukan pada kemampuan kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotornya. Kognitifnya mereka tahu nilai yang terkandung dalam tembang asmarandanatersebutdandapatmelagukannya atau *menembangkannya*. Dalam Afektifnya mereka mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang tidak baik. Terakhir dalam psikomotornya mereka mampu berbuat dan melakukan kebaikan contohnya melakukan sholat lima waktu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:3) bahwa hasil belajar ialah “perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ternyata tembang Macapat dapat untuk pengembangan karakter bangsa pada masyarakat kota Surakarta apabila mereka selalu menyanyikan dan mendengarkan (Machfiroh, 2011). Tembang atau musik banyak mempengaruhi manusia baik fisik, emosi, dan perilakunya.

Musik dapat mempengaruhi fisik karena sifatnya yang non verbal musik bisa menjangkau sistem limbik (bagian pra verbal otak yang primitif) yang secara langsung mempengaruhi reaksi emosional dan reaksi fisik manusia seperti detak jantung, tekanan darah, dan temperatur tubuh karena mengaktifkan aliran ingatan yang tersimpan di wilayah corpus collosum, musik meningkatkan integrasi seluruh wilayah otak, dan musik menyentuh lima indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa

dan peraba, walaupun itu muncul langsung melalui indera pendengar (Merrit, 2003; Inayah Khan, 2002; Critchley dan Hensen dalam Rachmawati 2009:16). Selain itu musik juga mempengaruhi emosi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Evelyn Pitcer dalam Kartini (1982) musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Selanjutnya musik juga berpengaruh terhadap perilaku hal ini dikemukakan oleh aristoteles dalam Bertens (1988: 32) mengatakan ritme dan melodi merupakan pemicu berbagai kualitas, diantaranya kelembutan dan keberanian. Akan tetapi musik yang sumbang dan hingar-bingar sering memisahkan tubuh dan jiwa kita serta membuat kita bersikap agresif dan menentang. Berdasarkan penelitian Steiner dan Dalcroze dalam Dewantara (1962:313) bahwa "Macam-macam adat istiadat yang hidup didalam bangsa Indonesia yang membiasakan anak bernyanyi, bermain teka-teki dan dongeng itu berfungsi untuk pendidikan budi pekerti". Jadi dapat disimpulkan bahwa tembang atau musik juga ikut andil dalam membentuk fisik, emosi, dan perilaku sehingga dapat membentuk karakter pada manusia selain makna yang terkandung dalam lirik musik tersebut.

4. Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal

Berdasarkan hasil penelitian baik observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa solusi yang tepat dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya keteladanan yang diperankan oleh orang tua, guru, masyarakat, pemerintah dan publik lainnya

Mendidik bukan hanya sekedar mengajar dan menstransfer ilmu pengetahuan.

Lebih dari itu mendidik adalah menanamkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Pentingnya disadari oleh setiap elemen pendidikan jangan sampai kita mengatakan dan mengajarkan sesuatu tetapi dalam keseharian justru bersikap dan berperilaku sebaliknya. Terutama orang tua karena yang pertama akan diperhatikan anak adalah orang tuanya. Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama setelah itu para pemimpin baik pemimpin masyarakat, bangsa dan negara juga begitu harus bisa menjadi contoh dan panutan seperti yang tertera dalam hadist "siapa yang diamanati oleh Allah untuk memimpin rakyat, lalu ia tidak memimpinya dengan tuntunan yang baik, maka ia tidak akan dapat merasakan bau surga (Baqi, 2005:46).

- b. Kurangnya peran orang tua dalam membelajarkan nilai-nilai luhur tersebut kepada anaknya, pembelajaran sepenuhnya diserahkan pada sekolah

Sebenarnya pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya (Samani dan Hariyanto, 2011:41). Dimana tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan.

- c. Banyak generasi muda yang kurang perhatian terhadap nilai-nilai luhur bangsa dan cenderung mencari nilai-nilai diluar kepribadian bangsa

Jika dibandingkan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Serat Wulang Reh seperti tembang Asmarandana, generasi muda sekarang lebih mengenal nilai-nilai luar yang dibawa oleh arus globalisasi. Kurangnya komitmen dari para pendidik keluarga dan masyarakat untuk mengangkat kembali dan melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa di lingkungan pendidikan informal telah

mendorong munculnya kekuatan baru yang tidak melihat nilai-nilai kearifan lokal sebagai sebuah pandangan hidup yang bermakna. Jika ini dibiarkan maka akan timbul rusaknya kepribadian bangsa ini. Maka dari itu perlu adanya usaha membangun nilai-nilai kearifan lokal agar dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda di kota Surakarta melalui pendidikan informal.

- d. Fokus pendidikan yang hanya sekedar mengejar kemampuan akademik dan kurang memperhatikan nilai-nilai spiritual

Perlu disadari bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah penentu segalanya sehingga tidak perlu kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Zohar dan Marshal (2001: 23) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual.

- e. Kurang adanya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga dalam membelajarkan dan menanamkan nilai

Mendidik karakter tidaklah mudah karena mendidik karakter harus dimulai sejak dini, secara terus menerus dan berkelanjutan dalam berbagai ranah pendidikan (formal, informal, dan non formal), yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Tanpa adanya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga maka pendidikan karakter tidak akan tercapai dengan baik karena anak hidup dalam lingkungan tersebut.

- f. Lepasnya budaya dari pendidikan

Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang erat berkenaan dengan hal nilai-nilai (Tilaar, 1998:7). Theodore Brameld (1904-1987) mengatakan bahwa: Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan tidak ada suatu proses kebudayaan tanpa pendidikan, serta proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di

dalam hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat tertentu. Sebelum pada implementasi di Indonesia dalam hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Hal ini yang selanjutnya menghasilkan sebuah Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dinyatakan sebagai berikut: 1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh, 2) Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komperhensif sebagai proses pembudayaan, 3) Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua, dan 4) Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan. Jadi praktek pendidikan sebenarnya tidak bisa lepas dari keterikatannya dengan nilai budaya, karena pada dasarnya salah satu urgensi adanya pendidikan bagi suatu bangsa adalah terjaganya keberlangsungan nilai-nilai budaya sebagai salah satu nilai luhur dari nenek moyang bangsa. Nilai budaya tersebut merupakan unsur pembentuk peradaban bangsa dan menjadikan suatu bangsa memiliki martabat di tengah-tengah kehidupan masyarakat global.

- g. Waktu membelajarkan nilai yang kurang banyak.

Sebenarnya waktu anak dalam lingkungan pendidikan informal yaitu masyarakat dan keluarga sudah lebih banyak daripada waktu anak di dalam lingkungan pendidikan formal. Menurut Putro SH, Agung H, dan Santosa HB dalam Tsaqqofah dkk (2011:13) jika ditilik dari segi waktu, pendidikan informal sesungguhnya memainkan peranan penting dalam dunia pendidikan nasional, karena lebih dari 70% waktu peserta didik dihabiskan di luar sekolah.

Jadi sebenarnya jika waktu yang ada pada anak ketika ada dimasyarakat dan keluarga digunakan untuk membelajarkan nilai-nilai kearifan lokal maka akan terjadi penguatan karakter pada anak sebagai penerus bangsa.

KESIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang Asmarandana merupakan nilai-nilai yang baik yang berisi nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kebangsaan sehingga nilai-nilai tersebut harus dilestarikan melalui pembelajaran dalam lingkungan pendidikan informal. Apabila nilai-nilai tersebut tidak dibelajarkan kepada generasi muda maka yang terjadi adalah hilangnya nilai-nilai luhur tersebut sebagai penguat karakter bangsa.

Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal merupakan

proses internalisasi nilai yang berjalan tanpa desain dan berjalan secara spontan. Hasil dari pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan informal ini pun ternyata dapat memperbaiki karakter atau perilaku manusia sehingga dapat dijadikan penguat karakter bangsa. Meskipun masih ada beberapa hambatan yang terjadi solusi yang tepat dalam pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal ini harus mendapat dukungan dari berbagai elemen keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam berbagai hal demi kelangsungan pembelajaran nilai yang baik dan berhasil serta harus disertai dengan pembiasaan dan keteladanan dari berbagai pihak, dan jangan terpaku pada kemampuan intelektual saja namun juga pada pengembangan kemampuan emosional dan kemampuan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Khasanah budaya karaton Yogyakarta* (Makalah seminar). UIN Yogyakarta, 15 November 2006.
- Banks, J.A. 1985. *Teaching Strategies For The Social Studies*. New York: Longman.
- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chang, W. (2007, 14 Agustus). *Merawat reputasi bangsa*. Kompas. [cetak], halaman 6.
- Djahiri, K. (1984). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Laboratorium PMPKN IKIP Bandung.
- Elias, J.L. 1989. *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Fraenkel, J.R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hersh, R.H., Miller J.P., and Fielding G.D. 1980. *Model of Moral Education: an Appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Kartini, K. (1982). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni.
- Machfiroh, R. (2011). *Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya lokal (Studi Kasus Budaya Macapat di Masyarakat Kota Surakarta Jawa Tengah)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mack, D. (2001). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realita*. Bandung : UPI Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Mardiwarsito. (1978). *Kamus Jawa Kuno*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Narimo, S. (2009). *Karakteristik Psiko-Sosio Kultural Manusia Dalam Serat Wulang – Reh Karya Pakoe Boewono IV (Tinjauan Pendidikan Informal Masyarakat Jawa)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. [online]. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Purwadi,%20SS.,M.Hum./2007%20FILSAFAT%20JAWA%20&%20KEARIFAN%20LOKAL.pdf>. [9 Juli 2012].
- Rachmat, C. (2012). *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri, Bali.
- Rahmawati, Y. (2009). *Peranan Musik dalam Pembentukan Budi Pekerti*. Bandung: UPI.
- Rest, J.R. 1992. Komponen-Komponen Utama Moralitas. Dalam Kurtines, W.M. dan Gerwitz, J.L. (pnyt). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral* terjemahan Soelaeman, M.I. dan Dahlan, M.D. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supadjar, D. (2005). *Wulang wuruk Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Dian
- Superka, D.P., Aarens. C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. (1976). *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak Diterbitkan.